

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Lansia atau lanjut usia berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 merupakan orang yang sudah mencapai usia diatas 60 tahun (Gemini, 2021). Lansia umumnya mempunyai fisik atau non fisik yang keadaannya banyak mengalami perubahan akibat proses alami yang dinamakan proses menua atau aging. Salah satu perubahan yang dialami lansia yaitu peralihan organ tubuh dan fungsi lansia seperti perubahan penglihatan. Perubahan pada indera penglihatan tersebut akan menjadi promblematika baru bagi lansia tersebut (Rahmat., 2019).

Masalah pada penglihatan mempunyai efek yang signifikan kepada lanjut usia dan dapat berimbas pada penurunan status hidup yang buruk bagi lansia. Efek samping yang diakibatkan adalah gangguan kegiatan sehari-hari yang membutuhkan fungsi penglihatan seperti saat mobilitas, terhalangnya lansia jika ikut serta pada sebuah program atau aktivitas sosial dan efek yang paling serius adalah lansia bisa menemui gangguan jiwa akibat gangguan penglihatan. Efek adanya sebuah penyakit maka semakin rendah kualitas hidup, maka dapat disimpulkan dampak gangguan penglihatan dan adanya penyakit (Aninda Putri, 2024).

Penglihatan jarak dekat dan jarak jauh semakin menurun karena berkurangnya fleksibilitas lensa, yang membatasi kemampuan untuk mengakomodasi. Lensa yang tidak fleksibel terkait usia menyebabkan

presbiopia yang meningkatkan kesulitan dalam melihat dengan jelas pada jarak dekat misalnya dalam jangkauan lengan. Hal ini terjadi secara alami diluar dari kelainan refraksi lainnya pada sekitar usia 40 dan seterusnya (Dana, 2020).

World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa 1,3 miliar orang di seluruh dunia saat ini mengalami semacam gangguan penglihatan. Diperkirakan ada 188,5 juta orang dengan gangguan penglihatan ringan, 217 juta orang dengan gangguan sedang hingga berat, dan 36 juta orang buta. Katarak merupakan faktor utama gangguan penglihatan secara global. Belum dapat data yang jelas dalam menggambarkan jumlah kasus low vision secara keseluruhan yang ada di Indonesia. Namun, prevalensi kasus low vision berat yang diketahui adalah 2,1 juta pada tahun 2013, dengan jumlah kasus tertinggi pada kelompok usia 65-74 tahun sebanyak 647.511 dan presentase tertinggi 13,90% pada kelompok usia 75+. Perempuan, terhitung 1,2% dari total populasi (Salma Fauziah, 2022).

Gangguan penglihatan tersebut mengarah pada kemunduran fisik yang berdampak terhadap terbatasnya mobilitas fisik lansia yang akan membatasi dan mengganggu aktivitas sehari-hari kemampuan untuk melakukan sebagian besar tugas fisik dan aktivitas perawatan diri yang paling dasar yang meliputi kemampuan mandi, berpakaian, makan, berhias, eliminasi BAB (Buang Air Besar) maupun BAK (Buang Air

Kecil), dan berpindah tempat. Aktivitas sehari-hari yang terganggu juga mempengaruhi tingkat kemandirian lansia (Kartika Amalia, 2021).

Solusi yang direkomendasikan penulis adalah dengan menerapkan sebuah sistem pakar yang merupakan suatu sistem yang dapat mentransfer keilmuan pakar (manusia yang secara spesifik memiliki keahlian dalam bidang tertentu) dalam hal ini dibidang kesehatan mata. Kemudian, sistem pakar ini dapat membantu menjawab problema masyarakat terkait sulitnya akses pelayanan kesehatan mata yang disebabkan karena kondisi geografis yang tidak memungkinkan, sehingga masyarakat yang bersangkutan bisa menggunakan sistem pakar tersebut sebagai sarana konsultasi. Kinerja dari sistem pakar tersebut mampu bekerja memecahkan suatu masalah dalam lingkup tertentu yang memiliki knowledge base yang dapat menyimpan pengetahuan pakar untuk dapat memproses informasi dan solusi pemecahan masalah (Shinta Siti Sundari, 2021).

Tebak gambar adalah permainan yang melatih imajinasi, logika, dan nalar. Ini adalah jenis permainan di mana pemain dapat menikmati kegiatan yang mereka lakukan. Ini memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan motorik kasar, motorik halus, bahasa, kognitif, dan sosialisasi mereka sesuai dengan usia mereka. Tebak gambar adalah ketika seseorang diminta untuk menebak atau menyebutkan nama objek yang telah digambar oleh orang lain (Safitri, 2024).

Penatalaksanaan gangguan kognitif pada stadium dini baik secara farmakologis maupun nonfarmakologis dapat menyembuhkan atau

memperlambat progresifitas penyakitnya, sehingga individu yang bersangkutan tetap mempunyai kualitas hidup yang baik (Faridatul Istibsaroh, 2023).

1.2. Rumusan masalah

Bagaimanakah gangguan penglihatan pada lansia Ny.R dengan tindakan terapi tebak gambar di UPT Pelayanan Tresna Werdha Jember.

1.3. Tujuan penelitian

1.1.1. Tujuan umum

Mendeskrpisikan gangguan penglihatan pada lansia Ny.R dengan tindakan terapi tebak gambar di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember

1.1.2. Tujuan khusus

1. Mendeskripsikan data lansia Ny.R dengan gangguan penglihatan di Upt pelayanan sosial tresna werdha jember.
2. Mendeskripsikan tindakan terapi tebak gambar pada lansia Ny.R dengan gangguan penglihatan di Upt pelayanan sosial tresna werdha jember.

1.4. Manfaat penelitian

1.1.1. Manfaat teoritis

Hasil penulisan karya tulis ilmiah diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bacaan sehingga dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya tentang Asuhan Keperawatan Pada Pasien Persepsi Sensori dengan Gangguan Penglihatan di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.

1.1.2. Manfaat praktis

1. Bagi Dinas Sosial Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember

Sebagai salah satu langkah dalam mengambil kebijakan dan dapat meningkatkan mutu pelayanan bagi lansia terutama lansia dengan gangguan penglihatan.

2. Bagi Perawat

Kesehatan sebagai informasi data, bahan pertimbangan dan masukan bagi petugas kesehatan khususnya di Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.

3. Bagi Klien

Klien dapat digunakan sebagai informasi dan pengetahuan tentang kualitas asuhan keperawatan, khususnya pada pasien lansia khususnya dengan gangguan penglihatan.

4. Bagi institusi pendidikan

Sebagai referensi dan pengembangan ilmu bagi institusi pendidikan untuk penelitian selanjutnya tentang implementasi terapi tebak gambar pada gangguan persepsi sensori penglihatan.